

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang Masalah**

*Audit delay* ialah tenggang waktu selesainya proses audit yang terhitung dari waktu penutupan Laporan Keuangan (LK) hingga waktu terselesaikannya Laporan Auditor (LA). Emiten yang melakukan pelaporan keuangan memiliki tujuan guna memberikan informasi yang relevan yang dapat dipergunakan mereka guna memahami keadaan serta kinerjanya. Laporan Keuangan merupakan perihal yang perlu dibuat dan dimiliki oleh emiten yang *go public* (Belkoui, 2001; dalam Wicaksono, 2009). Banyaknya jumlah emiten saat ini, mengartikan bahwa dunia bisnis mulai berkembang di Indonesia. Terbukti dengan terus bertambahnya jumlah emiten baru didalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perihal itu membuat adanya kenaikan yang menimbulkan persaingan antara emiten. Ketatnya persaingan didalam dunia bisnis mendorong tiap emiten untuk memperbaiki kinerja demi tercapainya tujuan mereka. Kinerja keuangan dapat dilihat dari LK, itulah sebabnya tiap emiten harus menyajikan LK, di mana LK tersebut merupakan tanggung jawab dan dipergunakan manajemen untuk menilai pengelolaan dana emiten. Ketepatanwaktuan pengumpulan LK secara berkala merupakan kewajiban emiten yang telah terdaftar didalam BEI.

Keterlambatan penyampaian LK menyebabkan hilangnya berbagai informasi yang di butuhkan pemangku kepentingan khususnya investor dari laporan tersebut, karena belum tersedianya informasi disaat pengambilan keputusan. Selain itu, terlambatnya penyampaian LK memicu hilangnya rasa percaya investor, serta berdampak padaharga jual saham emiten. Dengan demikian,emiten perlu menyampaikan LK yang berisi informasi lengkap dan relevan kepada para investornya. Dalam dengan teori *agency* menurut Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan antara pihak pengelola perusahaan dan principal sebagai pemilik yang terkait dalam sebuah kontrak dengan kata lain menjelaskan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan

bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Pada kesempatannya, agent akan mengungkapkan informasi akuntansi untuk menunjukkan kinerjanya pada *principal*. Principal dan agent memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, yang berakibat padamunculnya konflik kepentingan atau keterlambatan waktu laporan audit. Indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan, kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan (Jensen dan Meckling).

Masalah ketetapan waktu didalam menyajikan LA disebut sebagai *Audit Delay*. Auditor yang lama menyelesaikan auditnya, terlihat dari jarak waktu antara pelaporan keuangan dengan waktu penyampaian opini audit. Beberapa faktor yang berakibat pada *audit delay* ialah pergantian auditor, ukuran perusahaan, opini auditor, leverage, solvabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, fee audit, dan kepemilikan publik (Divianto, 2010). Perihal itu terbukti dengan adanya beberapa riset terkait *audit delay* oleh peneliti sebelumnya, yakni seperti ukuran perusahaan, tetapi bisa juga auditor menunda untuk menyelesaikan auditnya agar bisa memperpanjang masa auditnya dikarenakan alasan tertentu, contohnya pemenuhan standart guna memaksimalkan kualitas audit yang akhirnya dituntut waktu yang lebih lama. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP) menjelaskan bahwasannya, dalam standart pekerjaan lapangan, guna menjalankan prosedur penyelesaian pekerjaan lapangan, auditor diharuskan mempunyai rencana kegiatan yang akan dilaksanakannya serta membutuhkan pengetahuan yang cukup atas struktur pengendalian internal, disertai dengan perolehan bukti-bukti yang kompeten mencakup konfirmasi, pengajuan pertanyaan, pengamatan, serta inspeksi sebagai dasar guna menyampaikan pendapat terhadap laporan keuangan. Selain itu, pelaksanaan pengauditan yang semakin disesuaikan dengan standart memerlukan waktu yang lebih lama, begitupun juga jika semakin tidak disesuaikan dengan standart memerlukan waktu yang makin cepat.

Menurut keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) nomor KEP-346/BL/2011 peraturan nomor X.K.2 mengenai penyajian LK, menyebutkan bahwasannya emiten yang telah *go public* diwajibkan untuk menginformasikan LK tahunan kepada Lembaga Keuangan dan BAPEPAM. Selain itu, batas keterlambatannya ialah akhir bulan maret setelah tanggal LK tahunan menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK), serta perlu sudah dilakukannya pengauditan oleh Akuntan Publik (AP) yang tercatat di Lembaga Keuangan dan BAPEPAM. Keputusan tersebut memperjelas bahwasannya LK tahunan harus diikuti dengan LA beserta opini yang lazim, kemudian diinformasikan paling lambat pada akhir bulan maret sesudah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan demikian, keputusan yang dibuat akan lebih memiliki manfaat bagi para auditor untuk menyusun laporan keuangan dan akan sangat mempercepat waktu selesai yang sudah ditetapkan.

Dalam artian luas, audit memiliki makna evaluasi pada suatu product, process, system atau organisation. Audit dilakukan oleh pihak yang tidak memihak, obyektif, serta kompeten dibidangnya yang disebut auditor. Audit memiliki tujuan guna melaksanakan verifikasi dimana subyek audit sudah dijalankan berdasar praktik, regulasi, standart yang sudah diterima dan disetujui. Ketika berada di dunia perbisnisan, adanya audit LK yang umumnya dilakukan para AP guna menilai seberapa wajarnya LK yang disajikan oleh emiten dengan merujuk pada prinsip akuntansi yang ada. Demikian seperti yang diungkapkan oleh Agoes (2017) yang mengidentifikasi audit sebagai sebuah pemeriksaan yang dijalankan dengan sistematis serta kritis oleh pihak independent atas LK, dan catatan akuntansi beserta dokumen pendukungnya, guna memberi pendapat atas kewajarannya. Sedangkan auditing didefinisikan sebagai sebuah proses sistematis guna mengevaluasi dan mendapatkan pembuktian yang obyektif atas tuduhan aktivitas bisnis serta aktivitas lain yang bertujuan untuk menyesuaikan laporan yang dihasilkan dengan kriteria yang sudah ditentukan dan yang perlu disampaikan kepada penggunanya (Mulyadi, 2017).

Ukuran perusahaan yaitu skala, ukuran atau variable yang mencerminkan kecil besarnya emiten berdasar pada ketentuan yang meliputi total penjualan, nilai pasar, saham, log size, total aktivas dan sebagainya. Emiten yang dikelompokkan

menurut skala operasinya dibedakan menjadi emiten kecil (*small firm*), emiten besar (*large firm*), dan emiten menengah (*medium-size*). Ibrahim (2008) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai gambaran kecil besarnya suatu emiten yang ditetapkan menurut ukuran nominal, contohnya total penjualan dan jumlah kekayaan dalam kapasitas pasar satu periode penjualan. Emiten yang dikelompokkan menurut skala operasi (operasi dan besar) bisa dipergunakan investor menjadi salah satu variabel dalam menetapkan suatu keputusan. Disamping itu, Ukuran perusahaan juga bisa didefinisikan sebagai variabel konteks yang mengukur produk organisasi atau tuntutan pelayanan. Penelitian Fitria (2015) menyebutkan variabel ukuran perusahaan secara signifikan berdampak pada *Audit Delay*. Perihal tersebut dikarenakan emiten yang lebih besar memiliki kendali internal yang baik, jadi memudahkan auditor, dengan demikian bisa meminimalisir kesalahan auditor pada saat menyelesaikan laporan audit. Hasil ini juga menyebutkan ukuran perusahaan tak berpengaruh pada *Audit Delay* dikarenakan pengukuran yang mempergunakan total asset akan lebih konstan dibanding yang mempergunakan tingkat penjualan dan market value, dengan demikian emiten yang ukurannya mempergunakan total asset, tidak akan menunjukkan pengaruhnya pada lama *audit delay*. Dikarenakan semakin besarnya emiten maka pengendalian emitennya semakin besar juga sehingga bisa meminimalisir kesalahan pada laporan keuangan yang bisa mempermudah auditor dalam melaksanakan tugas mengauditnya.

Profitabilitas yaitu kemampuan sebuah emiten guna memperoleh laba periode tertentu dengan tingkat modal saham, asset, dan penjualan tertentu. Dalam perihal ini, profitabilitas bisa dinilai dengan beragam cara bergantung pada aktiva atau modal serta laba yang akan dibandingkan antara satu dengan lainnya. Disamping itu, profitabilitas didefinisikan sebagai suatu kemampuan emiten didalam memperoleh laba melalui pemanfaatan total aktiva, modal sendiri, atau pun penjualannya (Sartono, 2015:122). Penelitian Fitria (2015) memperlihatkan profitabilitas emiten secara signifikan berdampak pada *audit delay*. Emiten dengan tingkatan profitabilitas yang tinggi cenderung berkeinginan untuk menerbitkan laporan keuangannya dikarenakan akan meningkatkan nilai emitennya dimata pihak yang memiliki kepentingan. Sedangkan emiten dengan profitabilitas rendah

mempunyai kecenderungan terjadi kekurangan publikasi pada laporan keuangannya.

Solvabilitas yaitu rasio keuangan yang dipakai guna mengukur kesanggupan emiten mencakupi semua kewajiban keuangannya ketika emiten dilikuidasi. Emiten yang memiliki tingkatan solvabilitas tinggi, akan mendorong auditor agar lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugas pengauditannya, dikarenakan bisa mendorong risiko kerugian dari emiten tersebut, sehingga mengakibatkan semakin lama *audit delay*. Pada saat emiten mempunyai proporsi hutang lebih banyak dibanding total ekuitasnya, maka auditor butuh waktu lebih lama untuk melaksanakan pengauditan laporan keuangan emiten, dikarenakan prosedur audit akun hutang yang sulit dan ditemuinya bukti audit yang kompleks. Aryani (2014) juga menyatakan solvabilitas emiten berpengaruh signifikan pada audit delay, pernyataan ini ditunjukkan pada penelitian Fitri (2015). Hasil penelitian tersebut menyerupai milik Yuliyanti (2011) yang menyebutkan solvabilitas tak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pada penelitian ini, penulis mengambil sampel dari emiten dibidang property yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019. Emiten dibidang property ialah bisnis dengan prospek laba yang termasuk besar dan menjanjikan, maka tak heran bila banyak pebisnis yang kini mencobanya. Bisnis property juga mudah dijalankan, dan cocok untuk pemula, selain itu, bisnis ini bisa dipahami sebagai bisnis di bidang jual-beli tanah dan aspek terkait lainnya. Seperti menjual property yang dibutuhkan pada umumnya yaitu tanah, rumah, apartemen, kantor, gudang dan sebagiannya.

Dari contoh kasus *audit delay* yang terjadi, manajemen PT Bursa Efek (BEI) mencatat bahwa adanya emiten yang bergerak di bidang property melakukan keterlambatan pelaporan auditnya antara lain PT. Bhuwantala Indah Permai Tbk, PT. Bakrieland Development Tbk, dan PT. Perdana Gapuraprima Tbk.

Mengacu dari pada ketentuan II.6.3 yakni peraturan Pencatatan tentang Sanksi, menjelaskan bahwasannya emiten yang terlambat menyampaikan LK secara berturut-turut tiap tahunnya, oleh Bursa akan diberi peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp.150 juta. Apabila emiten yang dimaksud belum melakukan pembayaran denda atas terlambatnya penyampaian LK mulai hari

kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian LK, emiten tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian LK dan atau emiten tercatat telah menyampaikan LK namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2 dan II.6.3, maka atas dasar tersebut, bursa dapat menghentikan sementara perdagangan efek di pasar regular dan tunai pada emiten yang dimaksud. Ketika adanya keterlambatan penyampaian laporan audit, maka penyajian laporan keuangan pun juga tidak tepat waktu atau terlambat.

Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori keagenan. Fahmi (2015:19-20) menjabarkan jika agency theory (teori keagenan) adalah sebuah situasi yang terdapat dibagian emiten yakni pihak manajemen pelaksana yang dapat juga diartikan dengan agen dan pemilik modal (owner) of contract sebagai principal membuat kontrak kerjasama yang dapat dikenal juga dengan “nexus of contract”, di dalamnya berisi tentang kesepakatan yang menjabarkan bahwasanya pihak manajemen emiten mampu bekerja maksimal untuk memberikan kepuasan seperti profit yang besar kepada owner. Pada penelitian ini yang dimaksudkan yaitu auditor harus bersepakat untuk bekerja secara maksimar agar pada saat pelaporan audit tidak terjadi audit delay.

Obyek dipenelitian ini ialah perusahaan manufaktur disektor property yang terdaftar didalam BEI, serta mengumpulkan LK tahunan pada periode pelaporan tahun 2016–2019 supaya mendapat hasil penelitian terkini. Peneliti mengambil obyek tersebut dikarenakan investasi di sektor property lebih tahan ketika menghadapi krisis dibanding sektor lainnya, dan didalam kondisi apapun, keberadaan emiten dibidang property tetap dibutuhkan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yakni:

1. Untuk menganalisis mengenai pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Untuk menganalisis mengenai pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Untuk menganalisis mengenai pengaruh solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

- a. Bagi akademik. yakni dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi kepada peneliti-peneliti berikutnya bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas dapat mempengaruhi *audit delay*.
- b. Manfaat praktis. yakni dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyadari pentingnya ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas dalam melakukan tugas audit agar menghasilkan laporan keuangan yang benar.
- c. Bagi penulis, diharapkan dapat memperbanyak wawasan dan pengalaman secara langsung maupun tidak, terkait cara meningkatkan kemampuan keilmuan seseorang dalam metoda penelitian.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yakni sebuah proses dalam menyusun karya ilmiah guna mendapatkan gambaran besar dari tiap bab mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan terkait landasan teoritis atas teori yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti, riset terdahulu, pengembangan hipotesa dan model analisa.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan terkait landasan teoritis, riset terdahulu, pengembangan hipotesa, model penelitian atau kerangka konsep.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait design penelitian, identifikasi, definisi, dan cara mengukur variable, jenis, beserta sumber data, metodadidalam mengumpulkan data, populasi, sample, teknik penyampelan dan analisa data.

## BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan terkait gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data, hasil analisa data, dan pembahasan hasil penelitian.

## BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan terkait simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang memberi manfaat untuk penelitian lanjutan.